

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Subjek Penelitian

Pada awalnya terdapat lima nama yang diajukan untuk menjadi subjek penelitian, namun ketika hendak dilakukan pengambilan data dan dilihat dari kriteria subjek penelitian, terdapat satu subjek yang cukup memenuhi kriteria. Maka dalam penelitian ini melibatkan satu orang subjek penelitian.

Subjek penelitian kualitatif biasanya berjumlah sedikit bahkan bisa kasus tunggal bila sulit untuk memperoleh subjek lainnya. Subjek penelitian biasanya tidak ditentukan dari awal, namun dapat saja berubah dalam hal jumlah maupun karakteristiknya, sesuai dengan pemahaman konsep yang berkembang dalam penelitian. Selain itu, tidak diarahkan berdasarkan keterwakilan dalam jumlah atau peristiwa acak (*random*) melainkan disesuaikan dengan konteks penelitian (Sarantakos, 1993 dalam Poerwandari, 2009).

Subjek dari penelitian ini adalah pelaku kekerasan dalam pacaran karena sesuai dengan fokus penelitian mengenai keberfungsian keluarga pada pelaku kekerasan dalam pacaran.

3.1.1. Karakteristik subjek penelitian

Karakteristik subjek pada penelitian antara lain:

1. Laki-laki dewasa awal berusia 17-40 tahun. Hal ini dikarenakan seseorang dalam tahap dewasa awal berusia 17-40 tahun (Levinson, dalam Upton, 2012)

2. Sedang menjalin hubungan pacaran dan terdapat unsur kekerasan di dadalam hubungan atau pernah melakukan kekerasan kepada pacar sekurang-kurangnya satu tahun sebelumnya. Hal ini didasarkan pada beberapa penelitian terkait yang menetapkan pengalaman menjalin hubungan dalam rentang satu tahun sebelumnya.
3. Melakukan setidaknya satu bentuk kekerasan, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikologis, dan kekerasan seksual. Menurut Straus (2004), kekerasan dalam pacaran dibagi menjadi tiga kategori, yaitu *physical assault*, *psychological assault*, dan *sexual coercion* dengan tingkat keparahan yang dibagi menjadi dua, yaitu *minor assault* dan *severe assault*. Dengan tingkat keparahan *minor assault* dianggap cukup mewakili kekerasan dalam pacaran.
4. Belum pernah menikah

3.1.2. Jumlah subjek

Penelitian kualitatif studi kasus, fokus penelitiannya terletak pada kedalaman dan proses, cenderung dilakukan dengan jumlah kasus yang sedikit (Poerwandari, 2001). Dalam penelitian ini akan melibatkan satu (1) orang subjek yang melakukan kekerasan dalam pacaran terhadap pasangannya.

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2016 - Juni 2016 dan pengambilan data dilakukan pada bulan Mei 2016 - Juni 2016. Penelitian kedua subjek dilakukan di restoran sebagai tempat pertemuan. Tempat dan waktu penelitian akan dijabarkan dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 3. 1 Tempat dan Waktu Penelitian Subjek Penelitian

Subjek 1 (M)		
Pertemuan	Tempat	Waktu
ke-		
1	Restoran Take A Rest, Rawamangun	19 Mei 2016 12.55-16.00 WIB
2	KFC Raden Inten, Duren Sawit	26 Mei 2016 15.00-18.30 WIB
3	KFC Pondok Gede	19 Juni 2016 17.15-17.50
4	KFC Pondok Gede	30 Juli 2016 13.30-16.30

Tabel 3. 2 Tempat dan Waktu Penelitian *Significant Others*

<i>Significant Others</i> Subjek 1		
(J)		
Pertemuan	Tempat	Waktu
ke-		
1	KFC Pondok Gede	19 Juni 2016 17.15-17.50

3.2.1. Pendekatan Metode Penelitian Kualitatif yang Digunakan

Pada penelitian ini metode penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus. Metode ini dipilih karena studi kasus menjadi berguna apabila seseorang/peneliti ingin memahami suatu permasalahan atau situasi tertentu dengan amat mendalam dan dimana orang dapat mengidentifikasi kasus yang kaya dengan informasi, kaya dalam pengertian bahwa suatu persoalan besar dapat dipelajari dari beberapa contoh fenomena dan biasanya dalam bentuk pertanyaan. Studi kasus pada umumnya berupaya untuk menggambarkan perbedaan individual atau variasi “unik” dari suatu permasalahan. Suatu kasus dapat berupa orang, peristiwa, program, insiden kritis/unik atau suatu komunitas dengan berupaya menggambarkan unit dengan mendalam, detail, dalam konteks dan secara holistik. Untuk itu dapat dikatakan bahwa secara umum, studi kasus lebih tepat digunakan untuk penelitian yang berkenaan dengan *how* atau *why*.

Menurut Creswell (1998), pendekatan studi kasus lebih disukai untuk penelitian kualitatif. Seperti yang diungkapkan oleh Patton (1991) bahwa kedalaman dan detail suatu metode kualitatif berasal dari sejumlah kecil studi kasus. Oleh karena itu penelitian studi kasus membutuhkan waktu lama yang berbeda dengan disiplin ilmu-ilmu lainnya. Selanjutnya Creswell (1998) mengungkapkan bahwa apabila kita akan memilih studi untuk suatu kasus, dapat dipilih dari beberapa program studi atau sebuah program studi dengan menggunakan berbagai sumber informasi yang meliputi: observasi, wawancara, materi audio-visual, dokumentasi dan laporan. Konteks kasus dapat “mensituasikan” kasus di dalam settingnya yang terdiri dari setting fisik maupun setting sosial, sejarah atau setting ekonomi. Sedangkan fokus di dalam suatu kasus dapat dilihat dari keunikannya, memerlukan suatu studi (studi kasus intrinsik) atau dapat pula menjadi suatu isu (isu-isu) dengan menggunakan kasus sebagai instrumen untuk menggambarkan isu tersebut (studi kasus instrumental). Ketika suatu kasus diteliti lebih dari satu kasus hendaknya mengacu pada studi kasus kolektif.

Untuk itu Creswell (1998) menyarankan bahwa peneliti yang akan mengembangkan penelitian studi kasus hendaknya pertama-tama, mempertimbangan tipe kasus yang paling tepat. Kasus tersebut dapat merupakan suatu kasus tunggal atau

kolektif, banyak tempat atau di dalam tempat, berfokus pada suatu kasus atau suatu isu (instrinsik-instrumental). Kedua, dalam memilih kasus yang akan diteliti dapat dikaji dari berbagai aspek seperti beragam perspektif dalam permasalahannya, proses atau peristiwa. Ataupun dapat dipilih dari kasus biasa, kasus yang dapat diakses atau kasus yang tidak biasa.

Beberapa “tantangan” dalam perkembangan studi kasus kualitatif sebagai berikut :

1. Peneliti hendaknya dapat mengidentifikasi kasusnya dengan baik
2. Peneliti hendaknya mempertimbangkan apakah akan mempelajari sebuah kasus tunggal atau multikasus
3. Dalam memilih suatu kasus diperlukan dasar pemikiran dari peneliti untuk melakukan strategi sampling yang baik sehingga dapat pula mengumpulkan informasi tentang kasus dengan baik pula
4. Memiliki banyak informasi untuk menggambarkan secara mendalam suatu kasus tertentu. Dalam merancang sebuah studi kasus, peneliti dapat mengembangkan sebuah matriks pengumpulan data dengan berbagai informasi yang dikumpulkan mengenai suatu kasus
5. Memutuskan “batasan” sebuah kasus. Batasan-batasan tersebut dapat dilihat dari aspek waktu, peristiwa dan proses.

3.3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam studi kasus dapat diambil dari berbagai sumber informasi, karena studi kasus melibatkan pengumpulan data yang “kaya” untuk membangun gambaran yang mendalam dari suatu kasus. Sumber data penelitian dapat diperoleh dari dokumentasi, arsip, wawancara, benda-benda yang dimiliki subjek penelitian, observasi langsung, dan observasi partisipan (Baxter & Jack, 2008). Semua sumber data dapat dimaksimalkan bila memegang tiga prinsip berikut: (1) menggunakan bukti multisumber; (2) menciptakan data dasar studi kasus, seperti : catatan-catatan studi kasus, dokumen studi kasus, bahan-bahan tabulasi, narasi; (3)

memelihara rangkaian bukti (Yin, 1989). Lebih lanjut Creswell mengungkapkan bahwa wawancara dan observasi merupakan alat pengumpul data yang banyak digunakan oleh berbagai penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa kedua alat itu merupakan pusat dari semua tradisi penelitian kualitatif sehingga memerlukan perhatian yang tambahan dari peneliti.

3.3.1. Wawancara

Wawancara atau *interview* adalah proses komunikasi timbal balik, dinamis dan bersifat interaksional, serta melibatkan dua pihak atau lebih. Wawancara mempunyai tujuan awal dan memperlihatkan terjadinya pertukaran perilaku, dimana melibatkan pertanyaan dari *interviewer* (iter) dan pemberian jawaban pertanyaan dari *interviewee* (itee). Wawancara berbeda dengan percakapan sehari-hari, dimana pada percakapan tidak memiliki tujuan tertentu, tidak ada yang mengarahkan dan perilaku yang muncul pada saat percakapan berlangsung lebih bersifat informal ((Kaloeti & Prihatsanti, 2014). Dalam penelitian kualitatif diperlukan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topik yang diteliti dan bertujuan melakukan eksplorasi terhadap fenomena tersebut, yang sulit bila dilakukan dengan pendekatan lain (Banister dkk., 1994 dalam Poerwandari, 2009).

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi struktur. Ciri khas wawancara semi struktur adalah merencanakan pertanyaan sebelum wawancara dilakukan. Iter mengembangkan pertanyaan atau topik yang akan diberikan pada semua itee. Panduan wawancara membantu memandu pengumpulan data secara sistematis. Selama wawancara, iter dapat merubah perintah pertanyaan, menghilangkan pertanyaan, atau merubah kata-kata dari pertanyaan tergantung pada kondisi dan situasi. Iter juga dapat menambahkan pertanyaan lain untuk menggali informasi yang tidak diharapkan yang muncul (Kaloeti & Prihatsanti, 2014).

3.3.2. Observasi

Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antaraspek dalam

fenomena tersebut. Tujuan observasi adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut. Peneliti yang baik akan melaporkan hasil observasinya secara deskriptif, tidak interpretative. Pengamat tidak mencatat kesimpulan atau interpretasi, melainkan data konkrit berkenaan dengan fenomena yang diamati. Deskripsi harus memadai dalam detail, dan ditulis sedemikian rupa untuk memungkinkan pembaca memvisualisasikan *setting* yang diamati.

Observasi yang dilakukan selama proses wawancara berlangsung dengan melihat reaksi subjek dalam memberikan jawabannya serta komunikasi non-verbal yang menyertai subjek ketika memberikan jawaban. Komunikasi non-verbal mencakup segala ungkapan yang tidak disadari dalam bentuk gerak, isyarat, mimik muka, nada atau getaran suara, dan tarikan napas (Maulana & Gumelar, 2013).

3.4. Prosedur Pengumpulan Data

3.4.1. Tahap Persiapan

Tahap ini dimulai dengan pencarian masalah dan dirumuskan topik yang ingin dibahas dari masalah tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan menentukan metode penelitian dan teknik pengambilan data yang sesuai serta mencari subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria penelitian. Dilanjutkan dengan mencari teori-teori yang terkait dengan penelitian. Sumber-sumber teori didapatkan dari artikel jurnal secara online, buku-buku di perpustakaan maupun *e-book*, dan referensi lainnya dari internet.

Pada awalnya, peneliti kesulitan menemukan subjek yang sesuai dan bersedia untuk diwawancarai. Namun, akhirnya setelah melalui banyak pencarian akhirnya didapatkan responden yang bersedia menjadi subjek penelitian. Pada tahap selanjutnya, membuat pedoman wawancara, lembar informasi partisipan, *inform concent*, dan data demografi. Pedoman wawancara dibuat berdasarkan acuan teori sebagai petunjuk untuk mengungkapkan setiap detail permasalahan yang akan diteliti. Dalam hal ini pedoman wawancara dibuat berdasarkan keberfungsian keluarga pada pelaku

kekerasan dalam pacaran, kemudian menyusun indikator tingkah laku dari dimensi keberfungsian keluarga serta faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku kekerasan dalam pacaran. Lembar informasi partisipan digunakan untuk memberi informasi pada subjek terkait kerahasiaan nama dan data rekaman. *Informed consent* digunakan sebagai bukti kesediaan subjek bersedia untuk terlibat dalam penelitian, dan data demografi digunakan untuk subjek mengisi data pribadi.

3.4.2. Tahap Pelaksanaan

Setelah tahap persiapan sudah selesai, sekarang memasuki tahap pelaksanaan. Tahap ini adalah tahap dimana proses pengambilan data terhadap subjek penelitian dilakukan. Sebelum turun lapangan, dipersiapkan semua alat bantu yang dibutuhkan, seperti pedoman wawancara, *tape recorder*, dan alat tulis. Setelah itu peneliti mendatangi lokasi wawancara dan bertemu dengan subjek.

Proses pengambilan data dimulai dengan membina rapport sebagai langkah awal dalam proses penggalian informasi pada subjek penelitian agar subjek tidak merasa takut ataupun kaku ketika bercerita mengenai pengalaman pribadinya. Dalam membina rapport peneliti memberitahukan tujuan dilakukannya wawancara agar subjek memahami maksud dari penelitian ini.

Setelah data dari proses wawancara telah direkam, lalu dibuat transkrip secara verbatim. Transkrip ini bertujuan untuk merefleksikan apa yang dikatakan subjek secara verbal. Setelah transkrip verbatim selesai, peneliti melakukan analisis data dari setiap subjek.

3.5. Prosedur Analisis Data

Tipe analisis yang dilakukan bergantung pada tipe penelitian studi kasus itu sendiri. Menurut Creswell, untuk studi kasus seperti halnya etnografi analisisnya terdiri dari “deskripsi terinci” tentang kasus beserta settingnya. Apabila suatu kasus menampilkan kronologis suatu peristiwa maka menganalisisnya memerlukan banyak

sumber data untuk menentukan bukti pada setiap fase dalam evolusi kasusnya. Terlebih lagi untuk setting kasus yang “unik”, kita hendaknya menganalisa informasi untuk menentukan bagaimana peristiwa itu terjadi sesuai dengan settingnya. Menurut Poerwandari (2013), langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data kualitatif ialah mengorganisasikan data, koding dan analisis, pengujian terhadap dugaan dan interpretasi. Berikut penjelasan dan langkah-langkah tersebut:

1. Mengorganisasi Data

Mengorganisasikan data dengan rapi dan sistematis merupakan kewajiban peneliti, karena untuk memperoleh kualitas data yang baik, mendokumentasikan analisis serta menyimpan data dan analisis yang berkaitan dalam penyelesaian penelitian.

2. Koding dan Analisis

Koding merupakan langkah penting pertama sebelum analisis dilakukan, hal ini dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari. Secara praktis dan efektif, terdapat tiga langkah dalam koding, yaitu:

- a) Peneliti menyusun transkrip verbatim (kata demi kata) atau catatan lapangannya sedemikian rupa sehingga ada kolom kosong yang cukup besar di sebelah kiri dan kanan transkrip.
- b) Peneliti secara urut dan kontinyu melakukan penomoran pada baris-baris transkrip dan atau catatan lapangan tersebut.
- c) Peneliti memberikan nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu

Contoh pemberian koding:

kalo gua sih, pacaran itu sih, intinya apa ya, eee, gue itu kan orangnya itu kalo pacaran cenderung serius ya. Jadi ketika gua pacaran itu eee ngarepnya tuh, kalo bisa dipertahankan sedemikian mungkin. Pokoknya, makanya rata-rata tuh gua kalo pacaran itu lama, karna gua sendiri emang ketika pacar gua terus mintaa putus atau ada apa-apa gitu, gua berusaha, apa buat bertahan.
(W.1.L.M.TAR.19 Mei 2016 Lamp 3 Hal 180, 15-19)

Keterangan:

W1 : Wawancara pertama

L : Jenis Kelamin (Laki-laki)

M : Inisial Subjek Penelitian

TAR : Tempat Wawancara, Restoran

Lamp 3 : Lampiran

Hal 180, 15-19 : Halaman 180 baris ke 15 sampai 19

3. Pengujian terhadap Dugaan

Dugaan adalah kesimpulan sementara. Dengan mempelajari data, kita mengembangkan dugaan-dugaan yang adalah juga kesimpulan-kesimpulan sementara. Untuk memudahkan pengujian terhadap dugaan atau kesimpulan sementara, peneliti dapat melakukan antara lain:

- a) Menuliskan pokok-pokok pertanyaan penelitian di tempat-tempat yang biasa dilihat (ditempel dimeja, diletakkan di cermin) untuk memungkinkan peneliti tidak melenceng, melainkan selalu fokus pada analisis yang sesuai tujuan penelitiannya.
- b) Membandingkan tema dan sub-sub tema yang dikembangkannya dengan kembali mempelajari sumber data yang ada.
- c) Menggunakan skema atau matriks-matriks sederhana untuk mendeksirpsikan kesimpulannya (Highlen dan Finley, 1996).

4. Interpretasi

Tipe analisis yang dilakukan bergantung pada tipe penelitian studi kasus itu sendiri. Menurut Creswell, untuk studi kasus seperti halnya etnografi analisisnya terdiri dari “deskripsi terinci” tentang kasus beserta settingnya. Apabila suatu kasus menampilkan kronologis suatu peristiwa maka menganalisisnya memerlukan banyak sumber data untuk menentukan bukti pada setiap fase dalam evolusi kasusnya. Terlebih lagi untuk setting kasus yang “unik”, kita hendaknya menganalisa informasi untuk menentukan bagaimana peristiwa itu terjadi sesuai dengan settingnya. Stake mengungkapkan empat bentuk analisis data beserta interpretasinya dalam penelitian studi kasus, yaitu:

a) Pengumpulan Kategori

Peneliti mencari suatu kumpulan dari contoh-contoh data serta berharap menemukan makna yang relevan dengan isu yang akan muncul;

b) Interpretasi Langsung

Peneliti studi kasus melihat pada satu contoh serta menarik makna darinya tanpa mencari banyak contoh. Hal ini merupakan suatu proses dalam menarik data secara terpisah dan menempatkannya kembali secara bersama-sama agar lebih bermakna;

c) Pembentukan Pola

Peneliti membentuk pola dan mencari kesepadanan antara dua atau lebih kategori. Kesepadanan ini dapat dilaksanakan melalui tabel 2x2 yang menunjukkan hubungan antara dua kategori;

d) Generalisasi Naturalistik

Pada akhirnya, peneliti mengembangkan generalisasi naturalistik melalui analisa data, generalisasi ini diambil melalui orang-orang yang dapat belajar dari suatu kasus, apakah kasus mereka sendiri atau menerapkannya pada sebuah populasi kasus. Lebih lanjut Creswell menambahkan deskripsi kasus sebagai sebuah pandangan yang terinci tentang kasus.

3.6. Pemeriksaan atau Pengecekan Keabsahan Data (Triangulasi)

Stake (1995) menyatakan bahwa suatu studi kasus memerlukan verifikasi yang ekstensif melalui triangulasi dan member check. Stake menyarankan triangulasi informasi yaitu mencari pemusatan informasi yang berhubungan secara langsung pada “kondisi data” dalam mengembangkan suatu studi kasus. Triangulasi membantu peneliti untuk memeriksa keabsahan data melalui pengecekan dan perbandingan terhadap data. Studi kasus mengacu pada kompleksnya hubungan antara dimensi kontekstual dan dimensi temporal yang ada pada fenomena tersebut. Lebih lanjut Stake “menawarkan” triangulasi dari Denzin (1970) yang membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber data, peneliti, teori dan metodologi. Untuk member check, Stake merekomendasikan peneliti

untuk melakukan pengecekan kepada anggota yang terlibat dalam penelitian studi kasus ini dan mewakili rekan-rekan mereka untuk memberikan reaksi dari segi pandangan dan situasi mereka sendiri terhadap data yang telah diorganisasikan oleh peneliti.